

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Bank BNI Syariah (selanjutnya disebut BNI Syariah) berdiri pada 19 Juni 2010. BNI Syariah merupakan hasil proses *spin off* dari Unit Usaha Syariah (UUS) PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (selanjutnya disebut BNI Induk) yang beroperasi sejak 29 April 2000.

Berawal dari lima kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin, selanjutnya UUS BNI berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2000 menetapkan bahwa status UUS hanya bersifat temporer dan oleh karena itu dilakukan *spin off* pada 2009 dan selesai Juni 2010 dengan didirikannya PT Bank BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS) berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010.

Pendirian BNI Syariah juga tak lepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Selain itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan

kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

Dengan komitmen untuk memberikan yang terbaik bagi nasabah, BNI Syariah terus mengalami pertumbuhan usaha yang sangat baik. Setiap tahun, pertumbuhan usaha BNI Syariah berada di atas rata-rata pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia. Hingga akhir tahun 2016, total aset BNI Syariah telah mencapai Rp28,3 triliun dan menjadi salah satu yang terbesar diantara pemain di industri perbankan syariah nasional.⁸⁶

Dalam rangka menunjang ekspansi bisnis dan menjaga likuiditasnya, pada Mei 2015 BNI Syariah menerbitkan Sukuk *Mudharabah* Bank BNI Syariah I sebesar Rp500 miliar dengan tenor tiga tahun. Nisbah bagi hasil yang ditawarkan adalah sebesar 15,35% dengan indikasi suku bunga padanan (*equivalent rate*) sebesar 9,25% per tahun. Sukuk ini telah mendapat peringkat idAA+(sy) dari Pefindo.

BNI Syariah senantiasa meningkatkan pelayanan di setiap jaringannya. Sebagai salah satu bentuk peningkatan layanan yang berkelanjutan, BNI Syariah juga senantiasa memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah dengan memastikan bahwa semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari Dewan Pengawas Syariah dan memenuhi aturan syariah yang berlaku.

⁸⁶ BNI Syariah, Sejarah BNI Syariah, www.bnisyariah.co.id diakses tanggal 4 April 2018 pukul 18.22 WIB. 62

Selain itu, dari sisi operasional BNI Syariah juga didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten untuk mendukung pencapaian kinerja yang baik di setiap aspek. Saat ini BNI Syariah telah memiliki 4.450 pegawai di mana proses pengembangan kompetensi terus dilakukan agar setiap pegawai yang ada menjadi yang terbaik di bidangnya. Sedangkan dari sisi teknologi informasi, BNI Syariah selaku anak perusahaan dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didukung dengan pemanfaatan bersama sistem teknologi informasi terdepan yang telah tersertifikasi ISO 9001:2008.

87

Hingga kini, jaringan usaha BNI Syariah tersebar mencapai 1 kantor Wilayah, 68 Kantor Cabang, 171 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 17 Kantor Fungsional, 23 Mobil Layanan Gerak, dan 29 *Payment Point*. Selain itu, nasabah BNI Syariah juga dapat memanfaatkan jaringan Kantor Cabang BNI Induk (*Sharia Channelling Office/SCO*) yang tersebar di 1.490 *outlet* di seluruh wilayah Indonesia dan akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan aset.

Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan, yang terakhir kali dilakukan perubahan pada 7 Januari 2016, yang tertuang dalam Akta No.4 tanggal 7 Januari 2016, yang dibuat dihadapan Notaris Fathiah Helmi, SH., di Jakarta. Pada pasal 3 disebutkan bahwa maksud dan tujuan BNI

⁸⁷ BNI Syariah, Sejarah BNI Syariah, www.bnisyariah.co.id diakses tanggal 4 April 2018 pukul 18.22 WIB. 63

Syariah adalah menyelenggarakan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, BNI Syariah dapat melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut:

- a. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- b. Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- c. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyarakah*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- d. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, akad *salam*, akad *istishna'*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- e. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *qardh* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- f. Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada Nasabah berdasarkan akad

Ijarah dan/atau sewa beli dalam bentuk *Ijarah muntahiya bittamlik* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;⁸⁸

Selain melakukan kegiatan usaha sebagaimana dimaksud di atas, BNI Syariah dapat pula:

- a. Melakukan kegiatan dalam Valuta Asing berdasarkan prinsip syariah;
- b. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada Bank Umum Syariah atau lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah;
- c. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia;
- d. Bertindak sebagai pendiri dan pengurus dana pensiun berdasarkan prinsip syariah;
- e. Melakukan kegiatan dalam pasar modal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan ketentuan Peraturan Perundangundangan di bidang pasar modal;
- f. Menyelenggarakan kegiatan atau produk bank yang berdasarkan prinsip syariah dengan menggunakan sarana elektronik;
- g. Menerbitkan, menawarkan dan memperdagangkan surat berharga jangka pendek berdasarkan prinsip syariah,

⁸⁸BNI Syariah, Sejarah BNI Syariah, www.bnisyariah.co.id diakses tanggal 4 April 2018 pukul 18.22 WIB. 66

baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pasar uang;

Berdasarkan Anggaran Dasar tersebut, kegiatan usaha BNI Syariah terbagi menjadi beberapa segmen usaha sebagai berikut:

1. Bisnis Komersial

BNI Syariah mendukung kebutuhan dunia usaha segmen menengah atau komersial dengan memberikan solusi pembiayaan yang nyaman dan memadai. Fasilitas pembiayaan BNI Syariah meliputi pembiayaan investasi dan modal kerja, bank garansi dan *stand by letter of credit*, serta fasilitas pembiayaan lain yang diperlukan. Dengan persyaratan yang mudah dan cepat, berjalannya seluruh pembiayaan usaha produktif dilaksanakan dalam naungan akad syariah sehingga nilai, sifat dan jangka waktu pembiayaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nasabah. Selain itu, proses pengembalian dan bagi hasil akan berjalan dengan fleksibel dan seimbang sesuai dengan realisasi usaha.

2. Bisnis Konsumer dan Ritel

BNI Syariah menghadirkan berbagai produk untuk memenuhi kebutuhan nasabah perorangan, baik produk simpanan maupun produk pembiayaan. Produk-produk yang ditawarkan BNI Syariah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah, mulai dari produk simpanan untuk anak, mahasiswa, pegawai sampai dengan simpanan untuk rencana menunaikan ibadah haji atau umrah. Selain produk

simpanan, BNI Syariah juga menawarkan berbagai produk pembiayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan nasabah, seperti produk kepemilikan rumah, kendaraan, perencanaan ibadah umrah bersama keluarga dan berbagai kebutuhan lainnya.

BNI Syariah juga memiliki produk BNI iB Hasanah *Card* yang ditujukan untuk menunjang gaya hidup syariah berupa kenyamanan bertransaksi dengan kartu pembiayaan yang berfungsi sebagai kartu kredit yang dapat digunakan di berbagai *merchant* pilihan bertanda Master Card dan Cirrus di seluruh dunia. Dengan tiga jenis kartu yaitu *Classic*, *Gold* dan *Platinum*, BNI iB Hasanah *Card* diterapkan berdasarkan sistem perhitungan yang bersifat tetap, adil, transparan dan tanpa bunga namun tetap kompetitif.⁸⁹

3. Bisnis Mikro

Segmen Usaha Kecil Mikro dan Koperasi (UKMK) telah terbukti mampu menopang pertumbuhan ekonomi nasional. UKMK juga terus mengalami pertumbuhan yang sangat baik di kancah persaingan dunia usaha nasional. BNI Syariah ingin ikut berperan dalam memajukan UKMK di tanah air melalui berbagai produk pembiayaan mikro BNI Syariah. Pembiayaan mikro BNI Syariah adalah pembiayaan produktif dengan *range* plafon luas yang dapat mengatasi

⁸⁹ BNI Syariah, Sejarah BNI Syariah, www.bnisyariah.co.id diakses tanggal 4 April 2018 pukul 18.22 WIB. 67

kebutuhan usaha mikro sesuai nilai pembiayaan yang diinginkan, jangka waktu yang memadai dan sesuai prinsip syariah.

4. Bisnis Tresuri & Internasional

BNI Syariah turut mengaktifkan Pasar Uang antar Bank Syariah (PuaS) dengan Sertifikat Investasi *Mudharabah* Antar Bank (SIMA) dan bertransaksi melalui Sertifikat Perdagangan komoditi berdasarkan Prinsip Syariah antar bank (SIKA). Selain itu BNI Syariah juga aktif melakukan transaksi sukuk baik melalui lelang yang dilakukan oleh Pemerintah (sebagai salah satu bank syariah peserta lelang) maupun di pasar sekunder. Produk yang menjadi unggulan BNI Syariah dalam segmen ini adalah anjak Piutang, solusi bagi kebutuhan likuiditas nasabah korporat, Saat ini BNI Syariah terus mengembangkan terutama dalam hal pemenuhan *cash flow* nasabah dan demi mendukung kebutuhan dunia usaha berbasis syariah.⁹⁰

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang didapat dari pihak atau instansi lain yang biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pendapatan bagi hasil *musyarakah*, dan

⁹⁰ BNI Syariah, Sejarah BNI Syariah, www.bnisyariah.co.id diakses tanggal 4 April 2018 pukul 18.22 WIB. 68

laba bersih dengan kurun waktu tiga tahun dari 2015 sampai 2017. Adapun objek penelitian ini diperoleh dari *website* Otoritas Jasa Keuangan yang tertuang sebagai berikut :

1. Perkembangan pendapatan bagi hasil *musyarakah*

Al-Musyarakah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.⁹¹

Berdasarkan data perkembangan bagi hasil *musyarakah* pada periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1

Perkembangan Pendapatan Bagi Hasil *Musyarakah*

Pendapatan Bagi Hasil <i>Musyarakah</i>			
Bulan	Tahun		
	2015	2016	2017
Januari	13.555.000.000	17.617.000.000	23.860.000.000
Februari	26.540.000.000	35.952.000.000	45.717.000.000
Maret	37.084.000.000	55.280.000.000	70.254.000.000
April	49.067.000.000	75.419.000.000	93.405.000.000
Mei	62.067.000.000	97.618.000.000	117.191.000.000

⁹¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, 90.

Juni	74.595.000.000	119.780.000.000	144.592.000.000
Juli	87.014.000.000	141.478.000.000	172.560.000.000
Agustus	99.391.000.000	162.895.000.000	203.331.000.000
September	113.642.000.000	184.386.000.000	233.535.000.000
Oktober	126.757.000.000	206.691.000.000	262.082.000.000
November	140.929.000.000	229.171.000.000	293.696.000.000
Desember	155.862.000.000	254.817.000.000	325.734.000.000

Sumber data: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas bagi hasil *musyarakah* setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Hal tersebut terlihat dari bagi hasil *musyarakah* tertinggi pada bulan desember 2017 sebesar 325.734.000.000 dan terendah pada bulan januari 2015 sebesar 13.555.000.000. Tingkat bagi hasil *musyarakah* memiliki peranan dalam perkembangan pendapatan bagi hasil *musyarakah*, jika bank menaikkan tingkat bagi hasil *musyarakah* hal ini akan menjadikan bagi hasil *musyarakah* menjadi pilihan yang menarik nasabah untuk menjalankan usahanya, maka hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan bagi hasil *musyarakah* pada bank BNI Syariah. Skema pendapatan bagi hasil *musyarakah* merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan bank syariah dalam menjalankan usahanya. Karena keuntungan yang diperoleh bank sangat ditentukan pada keberhasilan usaha nasabah yang menjalankan usahanya.

2. Perkembangan laba bersih

Laba bersih adalah laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset dan perubahan laba bersih merupakan kenaikan atau penurunan laba bersih setelah pajak selama periode tertentu. Tujuan utama setiap perusahaan adalah memperoleh laba, yang merupakan cerminan pertumbuhan harta. Islam sangat mendorong pendayagunaan harta modal dan melarang menyimpannya.⁹² Pertumbuhan dan penurunan laba bersih secara empiris cukup erat kaitannya dengan pergerakan aset bank. Jika ekspektasi terhadap pertumbuhan laba bersih bank di masa yang akan datang dapat mendominasi pergerakan aset maka seringkali menjadi penyebab kenaikan nilai aset di bank. Namun, jika laba bersih lebih rendah dari ekspektasi seringkali menyebabkan penurunan nilai aset.

⁹² Ima Fatmawati, "Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah, Musyarakah Dan Ijarah Terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah Di Indonesia," 20.

Tabel 4.2
Perkembangan Laba Bersih

Laba Bersih			
Bulan	Tahun		
	2015	2016	2017
Januari	19.261.000.000	22.283.000.000	24.063.000.000
Februari	45.518.000.000	46.511.000.000	51.274.000.000
Maret	45.668.000.000	75.178.000.000	77.638.000.000
April	63.820.000.000	97.669.000.000	107.511.000.000
Mei	81.933.000.000	121.287.000.000	125.752.000.000
Juni	99.943.000.000	145.645.000.000	165.083.000.000
Juli	123.819.000.000	168.742.000.000	191.045.000.000
Agustus	140.842.000.000	190.602.000.000	219.489.000.000
September	156.619.000.000	215.231.000.000	246.602.000.000
Oktober	175.910.000.000	230.747.000.000	265.167.000.000
November	196.265.000.000	248.692.000.000	278.492.000.000
Desember	219.663.000.000	277.375.000.000	306.110.000.000

Sumber data: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat laba bersih pada bank BNI Syariah dari tahun 2015 sampai 2017 mengalami kenaikan dalam setiap tahunnya. Hal tersebut terlihat dari laba bersih tertinggi pada bulan desember 2017 sebesar 306.110.000.000 dan terendah pada bulan januari 2015 sebesar 19.261.000.000.

C. Hasil Pengolahan Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Statistik deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi). Nilai minimum dan maksimum serta dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu laba bersih (Y) dan pendapatan bagi hasil *musyarakah* (X) selama periode 2015-2017. Sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
bagi hasil musyarakah	36	13555	325734	126487.888	83034.127
laba bersih	36	19261	306110	146318.027	82781.049
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa n atau jumlah data pada setiap variabel yaitu 36 data yang berasal dari sampel bank BNI Syariah 2015-2017. Dari 36 sampel ini nilai bagi hasil *musyarakah* terkecil (*minimum*) adalah 13555 dan nilai bagi hasil *musyarakah* terbesar (*maximum*) adalah 325734. Rata-rata nilai dari 36

sampel adalah 126487.888 dengan standar deviasi sebesar 83034.127 Nilai laba bersih terkecil (*minimum*) adalah 19261 dan nilai laba bersih terbesar (*maksimum*) adalah 306110. Rata-rata nilai dari 36 sampel adalah 146318.027 dengan standar deviasi sebesar 82781.049.

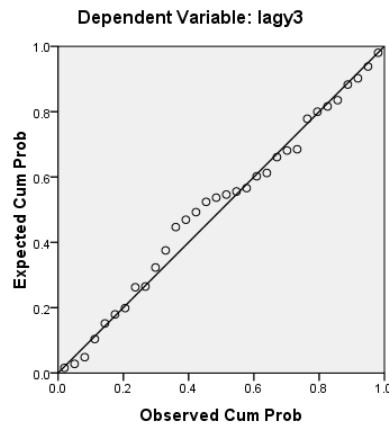
2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah di standarisai pada model regresi berdistribusi normal atau tidak.⁹³ Untuk mengetahui normalitas data suatu model regresi dapat diidentifikasi dengan dua cara yaitu analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dapat dilihat dengan grafik *Normal Probability-Plot*. Sedangkan pada uji statistik dilakukan dengan uji *Non Parametric Kolmogorov-Smirnov*. Dengan taraf signifikansi dari Uji Normalitas adalah 5%.

⁹³ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 69.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

**Gambar 4.1****Hasil Uji Probability-Plot**

Hasil yang ditunjukkan pada gambar tersebut bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi dengan uji normalitas terdistribusi normal. Untuk menegaskan hasil uji normalitas diatas maka peneliti Melakukan Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

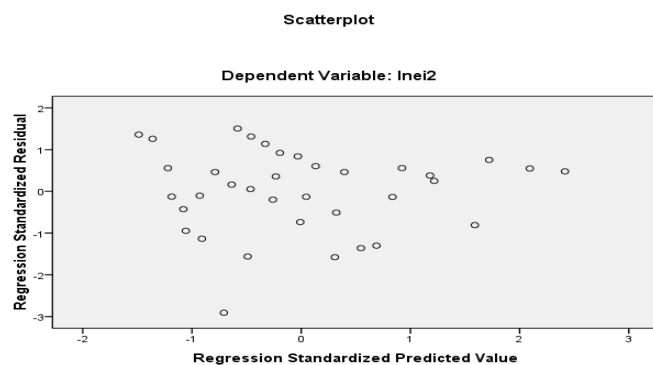
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.71121367E4
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.658
Asymp. Sig. (2-tailed)		.779

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov nilai uji Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.779 ($p = 0.779$). karena $p = 0.779$ lebih besar dari 0.05 ($0.779 > 0.05$), maka hasil uji Kolmogorov-Smirnov memberikan kesimpulan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai dalam penelitian. Hasil uji ini memperkuat hasil uji normalitas dengan grafik distribusi kedua uji tersebut menunjukkan hasil bahwa data terdistribusi secara normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variasi residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.⁹⁴ Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas Pengujian dilakukan dengan cara analisis grafik *scatterplot* dan ditegaskan dengan Uji Park. Dasar analisis pada grafik *scatterplot* yaitu ada pada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pada pola tertentu yang teratur, maka hal ini mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari uji *scatterplot*:



Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot

⁹⁴ Duwi priyatno, *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis* (Yogyakarta: CV Andi, 2014),108.

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka model tersebut tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Untuk menegaskan hasil uji dengan scatterplot diatas maka peneliti melakukan uji park dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.405	5.773		3.535	.001
Ln _x	-.220	.502	-.075	-.439	.664

a. Dependent Variable: lnei_2

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji park, dapat diketahui bahwa nilai sig. $0.664 > 0.05$. Model ini berarti tidak ada permasalahan heteroskedastisitas karena nilai sig lebih besar dari 0.05 sesuai dengan ketentuannya jika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai alpha (atau Sig. $> \alpha$) maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heterokedastisitas atau dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).⁹⁵ Atau dengan kata lain autokorelasi digunakan untuk melihat hubungan linier antara error serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Hasil uji dari regresi tersebut yang diolah melalui SPSS 16.0 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.978 ^a	.957	.956	17361.962	.620

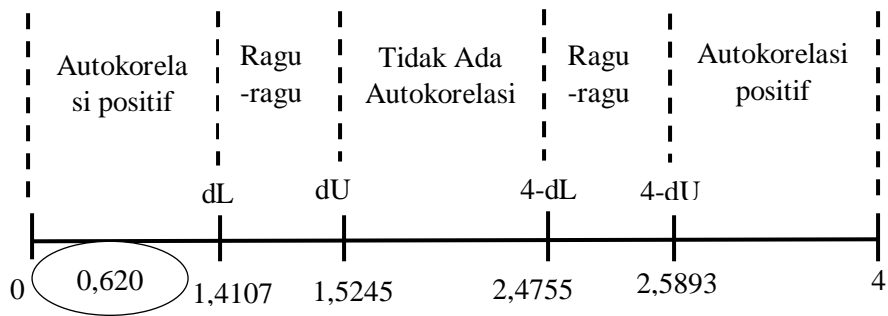
a. Predictors: (Constant), bagi hasil musyarakah

b. Dependent Variable: laba bersih

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0,620. Jumlah sampel 36 dan jumlah variabel independen 1 ($k=1$). Nilai dL (batas bawah) 1,4107 dan nilai dU (batas atas) 1,5245, karena nilai durbin-watson sebesar 0,620 berada di antara $0 < d < dL$.

⁹⁵ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, 108.

Sehingga berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif.



Gambar 4.3

Hasil Durbin-Watson

Karena dalam penelitian ini data yang diuji terjadi autokorelasi positif, sehingga model regresi tersebut diperlukan pengobatan. Pengobatan autokorelasi pada penelitian ini menggunakan *Cochrane orcutt*, yaitu dengan cara meng-Lag nilai residualnya, berikut adalah hasil dari *Cochrane orcutt*:

Tabel 4.7

Hasil *Cochrane orcutt*

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	lagres1	.699	.134	.667	5.216	.000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

b. Linear Regression through the Origin

Berdasarkan hasil SPSS, diperoleh nilai P (rho) sebesar 0,699 (yaitu nilai koefisien variabel lagres1).

Tabel 4.8
Hasil Pengobatan Uji Durbin-Watson

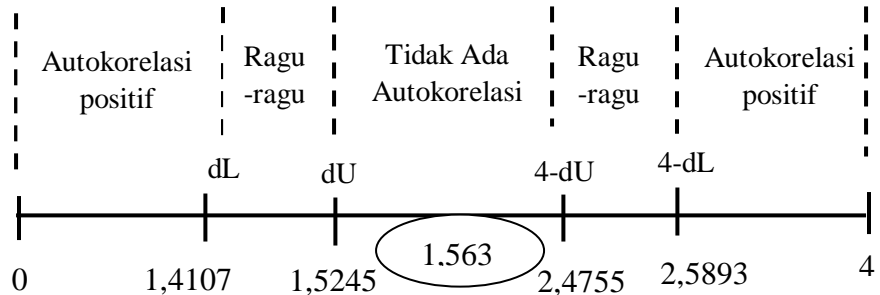
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.975 ^a	.950	.948	14585.62780	1.563

a. Predictors: (Constant), lagx3

b. Dependent Variable: lagy3

Membandingkan hasil regresi persamaan awal sebelum dilakukan pengobatan dan hasil regresi setelah dilakukan pengobatan ternyata terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada nilai Durbin-Watson. Pada persamaan awal sebelum dilakukan pengobatan nilai DW sebesar 0,620 sehingga terjadi autokorelasi positif, sedangkan pada persamaan setelah dilakukan pengobatan nilai DW menjadi sebesar 1,563.



Gambar 4.4

Hasil Uji Durbin-Watson

Berdasarkan hasil pengujian, didapat nilai Durbin-watson yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,563. jumlah sampel 36 dan jumlah variabel independen 1 ($k=1$). Nilai dL (batas bawah) 1.41107 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,5245, karena Durbin-watson 1,563 berada pada daerah DU dan 4-dU, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut sudah tidak mengandung masalah autokorelasi.

3. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Regresi sederhana ini menyatakan hubungan kausalitas antara dua variabel dan memperkirakan nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS maka didapatkan koefisien regresi yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Analisis Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12608.484	4762.876		2.647	.013
lagx3	1.016	.043	.975	23.792	.000

Berdasarkan pada tabel diatas maka didapatkan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = 12.608.484 + 1.016x$$

Interpretasi dari persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut:

Konstanta sebesar 12.608.484 menyatakan apabila pendapatan bagi hasil *musyarakah* (x) nilainya adalah 0, maka volume laba bersih (y) nilainya sebesar 12.608.484.

Koefisien regresi X sebesar 1.016 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 Rupiah pendapatan bagi hasil *musyarakah* akan mempengaruhi kenaikan jumlah laba bersih sebesar 1.016. koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif pendapatan bagi hasil *musyarakah* dengan laba bersih. Semakin tinggi jumlah pendapatan bagi hasil *musyarakah* maka semakin meningkatkan jumlah laba bersih pada bank.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependennya. Uji t yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% , maka hipotesis yang digunakan adalah :

1. Jika nilai sig < 0,05 atau t hitung > dari t tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
2. Jika nilai sig > 0,05 atau t hitung < dari t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Hasil uji t pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

Tabel 4.10

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12608.484	4762.876		2.647	.013
	lagx3	1.016	.043	.975	23.792	.000

a. Dependent Variable: lagy3

Berdasarkan hasil output diatas, diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pendapatan bagi hasil *musyarakah* sebesar 23.792 dan nilai t_{tabel} 2.032 berarti : $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($23.792 >$

2.032) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau pendapatan bagi hasil *musyarakah* berpengaruh terhadap laba bersih.

Berdasarkan nilai sig, maka nilai sig < 0,05 (0,000 < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan bagi hasil *musyarakah* berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih.

5. Koefisien Korelasi (r)

Hasil dari analisis menggunakan SPSS versi 16.0 diketahui koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11
Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.975 ^a	.950	.948	14585.62780	1.563

a. Predictors: (Constant), lagx3

b. Dependent Variable: lagy3

Berdasarkan analisis koefisien korelasi $R = 0,975$ menyatakan bahwa kekuatan hubungan variabel dependen pendapatan bagi hasil *musyarakah* terhadap variabel independen laba bersih sebesar 97,5% yang berarti bahwa pendapatan bagi hasil *musyarakah* memiliki hubungan yang kuat terhadap laba bersih.

6. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X, atau dengan kata lain seberapa besar X memberikan kontribusi terhadap Y. Nilai Adjusted R^2 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.975 ^a	.950	.948	14585.62780	1.563

a. Predictors: (Constant), lagx3

b. Dependent Variable: lagy3

Berdasarkan analisis koefisien determinasi diperoleh R^2 sebesar 0,948 artinya 94,8 % perubahan variabel laba bersih dipengaruhi oleh pendapatan bagi hasil *musyarakah* dan sisanya ($100\% - 94,8\% = 5,2\%$) di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti seperti *investment rate*, jumlah dana dan lainnya. Dengan kata lain pendapatan bagi hasil *musyarakah* memberi pengaruh sebesar 94,8 % terhadap laba bersih pada bank BNI syariah.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian yang telah penulis lakukan diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($23.792 > 2.032$) dan nilai signifikansi 0,000, karena nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sementara nilai koefisien dari variabel pendapatan bagi hasil *musyarakah* sebesar 23.792 menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara pendapatan bagi hasil *musyarakah* dengan laba bersih. Sehingga apabila pendapatan bagi hasil *musyarakah* mengalami kenaikan maka laba bersih pada bank BNI Syariah juga akan mengalami kenaikan. Berdasarkan analisis koefisien determinasi diperoleh R^2 sebesar 0,948 artinya 94,8% perubahan variabel laba bersih dipengaruhi oleh pendapatan bagi hasil *musyarakah* dan sisanya ($100\% - 94,8\% = 5,2\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna Rahmawati yang meneliti tentang pengaruh pendapatan margin *murabahah* dan pendapatan bagi hasil *musyarakah* terhadap laba bersih pada PT bank muamalat Indonesia Tbk. Anna Rahmawati menjelaskan bahwa pendapatan bagi hasil *musyarakah* memiliki korelasi terhadap laba bersih setelah di kontrol dengan pendapatan bagi hasil *murabahah*. Pendapatan bagi hasil *musyarakah* memiliki korelasi yang positif. Penelitian ini juga sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Denty Fuji Mochtar Arief yang meneliti tentang pengaruh pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih yang diperoleh PT. Bank Panin Tbk. Denty Fuji Mochtar Arief dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pendapatan bagi hasil *mudharabah* berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih.